

Keterbukaan Diri Pada Remaja Korban Cyberbullying

Debi Prahesti Candra Sari¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *Research on self-disclosure in adolescents affected by cyberbullying aims to find a picture of self-disclosure in adolescent victims of cyberbullying and determine the impact that arises due to cyberbullying actions. Researchers used qualitative research with a case study approach. The number of subjects in this study were 4 people. The sampling technique used in this study was purposive sampling. Data collection methods in this study used qualitative data collection methods in the form of interviews and observations. The results showed that based on the results of observations and interviews in this study, that the three subjects had an impact after cyberbullying, but the subject N did not get a significant impact in the long run because the factors in self-disclosure owned by subject N were better than the subject O and NO. Then the openness possessed by the three subjects is greatly decreased because after getting cyberbullying the subjects become more closed to the surrounding environment.*

Keywords: *self-disclosure and cyberbullying*

ABSTRAK. Penelitian mengenai keterbukaan diri pada remaja yang terkena cyberbullying bertujuan untuk mengetahui gambaran keterbukaan diri pada remaja korban cyberbullying dan mengetahui dampak yang muncul akibat tindakan cyberbullying. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 4 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif berupa wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada penelitian ini, bahwa ketiga subjek mendapatkan dampak setelah di cyberbullying, namun pada subjek N tidak terlalu mendapatkan dampak yang berarti secara jangka panjang karena faktor-faktor dalam keterbukaan diri yang dimiliki subjek N lebih baik dari subjek O dan NO. Kemudian keterbukaan diri yang dimiliki ketiga subjek menjadi sangat menurun karena setelah mendapatkan cyberbullying para subjek menjadi lebih tertutup kepada lingkungan sekitarnya

Kata kunci: keterbukaan diri dan cyberbullying.

¹ Email: prahestidebi@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat mampu mengubah pola kehidupan masyarakat dalam hal pemenuhan informasi. Segala bentuk informasi dapat menyebar secara cepat bahkan sulit untuk dikontrol. Tidak dapat dipungkiri saat ini manusia semakin “dimanjakan” dengan berbagai kecanggihan teknologi, mulai dari munculnya alat komunikasi *handphone* sampai *smartphone* yang

dilengkapi dengan berbagai fitur internet. Internet dapat memudahkan penggunaannya untuk bertukar informasi tanpa harus bertatap muka satu sama lain. Selain itu adanya internet juga mendorong munculnya berbagai media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* dan sebagainya (Rifauddin, 2016).

Setiap perkembangan pasti selalu disertai dengan dampak positif maupun negatif termasuk perkembangan teknologi. Salah satu penikmat perkembangan teknologi yang dikhawatirkan terkena dampak negatif adalah remaja, karena pada usia remaja merupakan periode transisi penuh badai dalam kehidupan batiniah anak-anak yang dapat membuat sangat labil kejiwaannya dan mudah dipengaruhi oleh rangsangan eksternal. Sehingga usia remaja ini rentan akan kekerasan baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Salah satu bentuk kekerasan yang sering dialami remaja dalam dunia maya adalah *cyberbullying* (Rifauddin, 2016).

Kasus *cyberbullying* saat ini tidak lagi dianggap sebagai hal yang aneh atau tabu oleh sebagian besar masyarakat Karena telah menjadi fenomena yang kerap dijumpai dalam media sosial. Mulai kalangan anak-anak, remaja bahkan publik figur pernah menjadi korban *cyberbullying*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerjasama dengan UNICEF pada tahun 2011 hingga 2013 yang dirilis Februari 2014, menyatakan sebagian besar remaja di Indonesia telah menjadi korban *cyberbullying*. Studi ini melibatkan 400 anak dan remaja rentang usia 10 hingga 19 tahun. Dari penelitian ini juga terungkap bahwa Sembilan dari sepuluh siswa atau 89% responden berkomunikasi secara online dengan teman-teman mereka, 56% berkomunikasi online dengan keluarga, dan 35% berkomunikasi secara online dengan guru mereka. Sebanyak 13% responden mengaku menjadi korban *cyberbullying* dengan bentuk hinaan dan ancaman (Rifauddin, 2016).

Hal serupa mengenai fenomena *cyberbullying* ini

terjadi di SMK 4 Samarinda. Hasil survei peneliti berdasarkan data awal yang disebarkan kepada tiga kelas yang mewakili tiap angkatannya yaitu kelas X akuntansi 2 yang berjumlah 35 siswa, XI akuntansi 1 yang berjumlah 36 siswa dan XII akuntansi 1 yang berjumlah 34 siswa. Dari penyebaran data awal pada 105 siswa diperoleh data sebanyak 55 siswa yang pernah mengalami tindakan *cyberbullying*. Bentuk dan macam-macam tindakan *cyberbullying* sangat beragam, mulai dari mengunggah foto atau membuat postingan yang mempermalukan korban, mengolok-olok korban hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban dan membuat masalah seperti ancaman melalui *e-mail* dan membuat situs web untuk menyebar fitnah.

Beberapa kasus *cyberbullying* yang telah terjadi bisa menjadi pelajaran bagi masyarakat khususnya remaja untuk lebih bijak dan berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Tindakan preventif dan kuratif perlu dilakukan oleh berbagai pihak dalam mengatasi permasalahan *cyberbullying* untuk meminimalisir dampak yang lebih besar. Dari penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai keterbukaan diri pada remaja korban *cyberbullying*.

TINJAUAN PUSTAKA

Keterbukaan Diri

Menurut Jourard (dalam Rini, 2009), keterbukaan diri berhubungan dengan pengungkapan tentang latar belakang atau sejarah yaitu pengungkapan tentang latar belakang atau hal-hal yang berhubungan tentang diri dari masa lalu, pengungkapan tentang perasaan yang berhubungan dengan orang lain, pengungkapan tentang perasaan yang berhubungan dengan diri pribadi, pengungkapan tentang pandangan atau pemikiran yang berhubungan dengan keadaan sosial, pengungkapan tentang minat atau ketertarikan seseorang terhadap sesuatu, pengungkapan tentang kondisi keuangan atau pekerjaan seseorang, serta pengungkapan tentang perasaan terhadap teman manyangkut perasaan terhadap teman dekat. enam aspek keterbukaan diri yaitu, sikap atau opini, selera atau minat, pekerjaan atau pendidikan, keuangan, kepribadian dan fisik.

Menurut Wheelles keterbukaan diri didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Selain

itu Person mengartikan keterbukaan diri sebagai tindakan seseorang memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya (Gainau, 2009).

Cyberbullying

Cyberbullying adalah bentuk *bullying* yang terjadi ketika seseorang atau beberapa siswa menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti *email*, ponsel atau *pager*, pesan teks, pesan singkat, *website* pribadi, situs jejaring sosial (misalnya *facebook*, *twitter*, *plurk*, dan lain-lain), dan *game online*, untuk digunakan secara sengaja, berulang-ulang dan perilaku yang tidak ramah yang dimaksudkan untuk merugikan orang lain. Bentuk dan macam-macam tindakan *cyberbullying* sangat beragam, mulai dari mengunggah foto atau membuat postingan yang mempermalukan korban, mengolok-olok korban hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban dan membuat masalah seperti ancaman melalui e-mail dan membuat situs web untuk menyebarkan fitnah (Belsey, dalam Mawardah, 2014).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Sampel dalam penelitian ini adalah siswi SMK 4 Samarinda yang berjumlah 3 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dampak yang dirasakan subjek O saat mendapat *cyberbullying* adalah subjek merasa asing di kelasnya sendiri dan dijauhi oleh teman-teman sekelasnya karena hasutan dari teman sekelas subjek yang awalnya menyindir subjek di media sosial tersebut. Aspek-aspek dari keterbukaan diri dari subjek O yang awalnya terpenuhi menjadi tidak terpenuhi karena mendapat *cyberbullying* tersebut. Hal ini berdasarkan faktor keterbukaan diri yaitu ekspresi diri dan pengembangan hubungan. Menurut Omarzu (dalam Taylor, 2009) ekspresi diri adalah pengungkapan perasaan kepada orang lain agar tidak stress. Subjek O mengekspresikan diri secara nyata saat subjek tidak menyukai tingkah laku orang lain, namun setelah mendapat *cyberbullying* subjek mulai tidak menunjukkan ekspresi diri tersebut

dikarenakan takut akan semakin mendapat *bully*. Selain itu pengembangan hubungan yang dilakukan subjek O juga semakin menurun. Dikarenakan teman-teman sekelas subjek sudah tidak lagi berteman dengannya. Padahal pengembangan hubungan sangat penting dilakukan untuk membuat hubungan seseorang kepada orang lain menjadi lebih intim dan akrab.

Yang kedua yaitu subjek NO setelah mendapat *cyberbullying* menjadi lebih tertutup dan menjauh dari lingkungannya. Subjek NO juga jarang berkomunikasi kepada teman-temannya terutama mengenai masalah subjek terkena *cyberbullying*. Menurut Devito (dalam Gainau, 2009) jika individu menyimpan rahasia dan tidak mengungkapkannya kepada orang lain, maka akan terasa berat sekali memikinya. Dengan adanya keterbukaan diri beban itu dikurangi, sehingga orang tersebut ringan beban masalah yang dihadapinya. Subjek NO memiliki keterbukaan diri yang baik, namun kemudian setelah mendapat *cyberbullying* subjek juga menjadi lebih tertutup dan menyendiri. Hal ini berdasarkan faktor keterbukaan diri yaitu klarifikasi diri dan penerimaan sosial.

Terakhir subjek ketiga yaitu subjek N awalnya memiliki keterbukaan diri yang baik, lalu setelah mendapat *cyberbullying* subjek tidak menunjukkan perubahan yang begitu terlihat. Hal ini berdasarkan faktor keterbukaan diri yaitu ekspresi diri dan pengembangan hubungan. Menurut Omarzu (dalam Taylor, 2009) ekspresi diri adalah pengungkapan perasaan kepada orang lain agar tidak stress. Subjek N masih mampu mengungkapkan apa yang disukai dan tidak disukai oleh dirinya sendiri. Selain itu pengembangan hubungan yang dilakukan subjek N pada organisasi juga membuat subjek tetap berhubungan kepada teman-temannya yang lain tanpa memperdulikan masalah *bully* yang dihadapinya.

Hasil penelitian Johnson (dalam Widodo, 2013), menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam membuka diri (*self-disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saputri dan Triyanto (2012) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan sosial terhadap keterbukaan diri pada siswa. Keterbukaan diri dilakukan oleh remaja agar mereka dapat diterima oleh lingkungannya. Apalagi pada masa remaja banyak

masalah yang mulai hadir adalah diri remaja dan mereka dituntut untuk mampu menyelesaikan sendiri. Seorang remaja yang tidak mampu melakukan keterbukaan diri dan mereka sedang berada dalam masalah yang sedang dihadapi, mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan (Johnson, dalam Widodo 2013). Berbeda dengan remaja yang mampu melakukan keterbukaan diri, mereka dapat berbagi dan mencari jawaban tentang suatu hal yang harus dilakukan sehingga mereka akan terhindar dari masalah psikologis maupun fisiologis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perubahan keterbukaan diri subjek O setelah mendapat *cyberbullying* adalah menjadi kurang baik karena faktor ekspresi diri dan pengembangan hubungan subjek yang semakin menurun. Dampak yang dirasakan yaitu subjek O menjadi sering memikirkan untuk bunuh diri dan di lingkungan menjadi lebih tertutup tidak menceritakan apapun kepada teman-temannya.
2. Subjek NO memiliki perubahan keterbukaan diri menjadi kurang baik setelah mendapat *cyberbullying* didasari faktor klarifikasi diri dan penerimaan sosial subjek yang semakin memburuk karena *cyberbullying* yang dialaminya. Dampak yang dirasakan subjek adalah subjek menjadi sangat sering membolos karena tidak tahan dengan lingkungannya yang membully dirinya. Subjek juga menjadi sangat tertutup kepada teman-temannya tidak mau berkomunikasi kecuali kepada teman dekatnya.
3. Subjek N tidak memiliki perubahan *self-disclosure* setelah mendapat *cyberbullying* dikarenakan ekspresi diri dan pengembangan hubungan subjek dilakukan dengan baik. Walaupun sempat terdapat dampak yang dirasakannya yaitu masuk rumah sakit karena tidak makan saat mengalami awal terkena *cyberbullying*. Namun kemudian keterbukaan diri yang dialami subjek tidak mendapatkan perubahan apapun.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Remaja
Diharapkan untuk remaja lebih memiliki keterbukaan diri untuk berinteraksi dengan teman sebaya seperti mengikuti kegiatan diskusi antar kelompok dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, menambah wawasan tentang penggunaan teknologi informasi dan memperkaya kreatifitas sehingga mampu meminimalisir dalam penyalahgunaan menggunakan gadget ataupun sosial media.
2. Bagi Sekolah
Guru hendaknya dapat lebih memahami karakteristik kepribadian siswa serta permasalahan yang dialami siswa sehingga dapat memberikan perhatian dan penanganan yang tepat. Kepada wali kelas dapat disarankan agar terus memantau perkembangan siswa, baik dari segi pergaulannya maupun aktifitas belajarnya dan selalu berkoordinasi dengan guru BK di sekolah dengan melakukan kerjasama agar dapat memberikan penanganan secara dini atau memberikan bimbingan jika ada siswa yang memiliki keterbukaan diri yang kurang atau rendah.
3. Bagi Orangtua
Peran keluarga khususnya orangtua juga sangat diperlukan misalnya dengan mendampingi anak saat menggunakan alat komunikasi, membiasakan untuk bersikap terbuka antar anggota keluarga, serta memberikan edukasi mengenai penggunaan teknologi informasi yang baik dan benar agar tidak merugikan orang lain.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk dapat mengkaji lebih mendalam mengenai *cyberbullying* yang semakin memprihatinkan di kalangan remaja. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk mengungkap proses dinamika dan faktor-faktor lain mengenai perubahan keterbukaan diri pada remaja yang mendapat *cyberbullying* di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self-disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal ilmiah widya warta*, 33(1), 95-112.
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. (2015). Dampak Media Sosial

- dalam Cyber Bullying. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 6(1), 72-81.
- Mawardah, M., & Adiyanti, M. G. (2014). Regulasi emosi dan kelompok teman sebaya pelaku cyberbullying. *Jurnal psikologi*, 41(1), 60-73.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 4(1), 35-44.
- Rini, I. R. S. (2009). Hubungan antara keterbukaan diri dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah. *Psycho Idea*, 7(2), 1-13.
- Saputri, L. D., Triyanto, E., & Swasti, K. G. (2011). Hubungan Kemampuan Sosialisasi dengan Keterbukaan Diri Siswa Kelas VIII. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 7(1), 58-68.
- Taylor, E. Shelley, Peplau, Letitia, A, & Sears, David O. (2009). *Psikologi sosial edisi 12*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Widodo, B. (2013). *Perilaku disiplin siswa ditinjau dari aspek pengendalian diri (self-control) dan keterbukaan diri (self-disclosure) pada siswa Smk Wonosari Caruban Kabupaten Madiun* 1(2), 140-151.